
STUDI LETERATUR : PARIWISATA SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN, DISIPLIN ILMU ATAU KAJIAN

Oleh

Yukiko Hiro Mantu

Sekolah Tinggi Pariwisata (STIPAR) Tamalatea Makassar

Email: yukikohiromantu@gmail.com

Abstract

In the tourism literature there are differences of opinion among academics in conducting research to argue whether tourism is a scientific discipline, study or academic community. These three things are often misplaced depending on the author, the context and the author's academic's background. This paper identifies the position of tourism in academia. These three ideas use as a tool to lead discussion. It also guides the ideas of tourism experts and Kuhn's ideas on what constitutes a scientific discipline. The discussion results is a debate of "what is the true" in tourism research. The recommendations displayed the advancement of tourism research through theoretical construction in the academic field of tourism.

Keywords : Academic acceptance, Academic community, Academic discipline, Academic study & Tourism literature

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah bidang studi yang baru dalam dunia akademik. Sampai tahun 1990-an pariwisata bukanlah bidang penelitian yang diterima sebagai ilmu yang mandiri atau berdiri sendiri [Jansen Verbeke M, 2009]. Para Akademisi yang mengkaji studi pariwisata menulis secara mendalam tentang manfaat pariwisata dan telah menggunakan istilah-istilah seperti bidang kajian, studi, dan disiplin ilmu secara tidak tepat untuk menguraikan pariwisata di dunia akademis [Jovicic Z 1988; Tribe J 1997; Leiper N 2000]. Ahli pariwisata memerlukan penerimaan di komunitas akademik atau disiplin ilmu yang lebih besar seperti dalam teori *Maslow* konsep aktualisasi diri. Namun, kenyataannya terdapat hambatan pariwisata diakui di dunia akademik

Crick [1989] mencatat bahwa para pakar pariwisata ingin sekali membangun kredibilitas di bidang ilmu ilmu sosial. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kajian kurikulum pariwisata di awal awal pada tahun 1990-an [Leiper, 1981]. Cara untuk mendapatkan kredibilitas adalah diantaranya pendirian sebuah komunitas akademik dengan jaringan global [Hirst P 1074; Becher T 1989], berdirinya suatu disiplin ilmu [Tribe J 2006],

atau berbagai penelitian [Popper K, 1975]. Pembentukan disiplin ilmu, atau bidang kajian sangat penting untuk menetapkan jawaban untuk apa studi pariwisata saat ini dan meramalkan hal hal apa yang penting dalam studi pariwisata

Meskipun tidak berdasar, pariwisata telah disebut dalam sastra skolastik disebut sebagai bidang kajian, studi, atau disiplin ilmu. Pariwisata dikutip dalam berbagai model, yaitu melalui orang orang yang mempelajari pariwisata sebagai bidang akademik, praktik pariwisata sebagai manajemen professional atau alat ekonomi. Lalu studi pariwisata sebagai komponen akademik tertentu, yang termasuk tetapi tidak hanya terbatas pada: Ekonomi, Psikologi, Geografi, Antropologi, Studi Bisnis, dan Pemasaran [Jafari J, Ritchie B (1981); Jafari J, Aaser D (1988); Sheldon P (1990); dan Echtner C Jamal T (1997).

Beranjak dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan menyajikan telaah literatur mengenai pariwisata sebagai ilmu pengetahuan, kajian dan atau disiplin ilmu. Tulisan ini mempelajari konsep-konsep dalam konteks pariwisata. Setelah konsep tersirat muncul, terdapat pemahaman yang mapan dalam masing-masing yang menempatkan

posisi pariwisata saat ini di ketiganya. Pemahaman ini diterapkan pada studi pariwisata dan mendiskusikan pariwisata sebagai bidang penelitian. Terakhir, rekomendasi ditawarkan untuk memajukan pariwisata lebih lanjut dalam lingkungan akademik

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah (Mardalis:1999).

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari beberapa buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir:1988). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012). Penelitian merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah 14 buku dan 25 jurnal terkait dengan pariwisata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan Ilmu Pariwisata

Pariwisata, menurut kamus *Random House* [2009], memiliki tiga definisi:

- 1) Kegiatan atau praktik tur, terutama untuk bersenang senang
- 2) Bisnis atau industri menyediakan informasi, akomodasi, transportasi, dan layanan lainnya kepada wisatawan
- 3) Promosi perjalanan wisata, terutama untuk tujuan komersial.

Definisi *Random House* ini bermasalah karena tidak mendekati pariwisata dari sisi akademik. Namun, kamus definisi itu penting karena untuk membuat definisi. Hal ini adalah titik referensi signifikan secara budaya, terutama berlaku untuk bidang studi yang sering dipraktikkan secara profesional di luar ranah akademik seperti pariwisata.

Terdapat definisi lain yang dibangun berdasarkan definisi kamus *Random House*. Salah satu definisi tersebut adalah Mathieson dan Wall [1982], yang mendefinisikan pariwisata sebagai : “ Perpindahan sementara menuju tujuan, di luar dari rumah dan tempat kerja yang normal, kegiatan yang dilakukan selama menginap, dan fasilitas yang dibuat memenuhi kebutuhan-kebutuhan wisatawan. ” Definisi ini memiliki kekurangan karena hanya memperhitungkan aksi fisik pariwisata.

Franklin dan Crang [2001] percaya studi pariwisata didorong oleh kebijakan dan industri. Jadi, definisi perlu difokuskan pada turis dan tindakan pariwisata. Selanjutnya, perspektif pariwisata lainnya terus berkembang sejak Mathieson dan Wall mendefinisikan hal ini. Definisi tersebut memerlukan penggambaran sejumlah atribut wisata yang sedang dipelajari. Ini termasuk pengaruhnya pada masyarakat ilmuwan [McIntosh RW dan Goeldner CR 1995], lingkungan, dan bahkan studi dan sifat empiris pariwisata di dunia akademis.

Bukti pertumbuhan studi pariwisata di dunia akademis selama 1980-an yaitu definisi dari Ryan [1991] : “Cara orang mencari manfaat psikologis yang timbul dari pengalaman baru, tempat baru, dan situasi baru, yang berdurasi sementara, sementara bebas dari kendala pekerjaan, atau pola normal kehidupan sehari-hari di rumah. ” Definisi Ryan menjelaskan aspek motivasi pariwisata. Tribe tidak setuju dengan definisi karena menggambarkan pariwisata bersifat sentris kegiatan difokuskan pada turis. Tribe percaya, “Pariwisata itu lebih luas kegiatannya dengan dampak penting pada komunitas, lingkungan, dan lain sebagainya”

Masalah definisi yang lebih rumit dalam pariwisata adalah sifat multi-disiplinnya

pariwisata. Definisi dalam bidang studi yang berfungsi sebagai komponen dari produk komposit pariwisata, seperti Geografi [Squire S, 1994], Ilmu Politik [Matthews H dan Richter L, 2001], dan Manajemen Perhotelan [Kim Y, Savage K, Howey R, dan Hoof H 2009], menggunakan definisi yang berfokus pada berbagai aspek pariwisata.

Squire, seorang ahli geografi, percaya pariwisata adalah bidang yang berputar mulai dari geografi ke bidang studi lain karena pariwisata adalah kegiatan yang berfokus pada perilaku spasial dan organisasi spasial. Kim, Savage, Howey, dan Hoof percaya manajemen perhotelan dan pariwisata menghubungkan lebih dari dua ilmu lain karena, "Pariwisata bergantung sebagian pada layanan yang disediakan oleh industri perhotelan, sedangkan industri perhotelan memperoleh manfaat ekonomi dari penjualan jasa hingga wisatawan. Matthews dan Richter menyatakan bahwa pariwisata adalah sub-disiplin dari Ilmu Politik, karena dua alasan:

- 1) Pariwisata dan ilmu politik tidak memiliki definisi yang jelas batasnya dan mereka tumpang tindih ke titik di mana orang tidak bisa mengatakan di mana ilmu sosial dimulai dan ujung lainnya dan
- 2) Penekanan sosial dalam penelitian pariwisata telah berubah untuk memasukkan politik sehingga karena pariwisata bukan disiplin ilmu, itu adalah sub-disiplin ilmu Politik

Saat ini terdapat definisi khusus untuk tipologi tertentu pariwisata, seperti pariwisata berkelanjutan, ekowisata, pariwisata massal, konvensi & event pariwisata. Definisi-definisi ini sebagian besar menyumbang perubahan dalam lanskap pariwisata akademik seperti kota, perusahaan, organisasi, dan lain-lain. Pilihan definisi pariwisata yang paling sesuai dengan tujuan pemasaran mereka [Hunt J and Layne D, 1991]. Kecenderungan pada spesifikasi adalah perbedaan penting dalam hal itu. Hal ini adalah contoh dari praktisi pariwisata yang menggerakkan pariwisata ke dunia akademis.

Perspektif serupa lainnya pada kekhususan yang disebutkan di atas, Faktor ekonomi dan sosial mendorong pentingnya

definisi yang tepat [Walle A, 1997]. Secara khusus, Walle menginterpretasikan kesimpulan penelitian Hunt dan Layne menjadi: "Pentingnya secara ekonomi mengarah kepada pola pemikiran *fuzzy*.

Intinya adalah definisi untuk studi pariwisata belum kokoh berdiri. Ini bukan hal kecil karena studi pariwisata bersifat multi disiplin. Bukanlah masalah persoalan semantik, tetapi bidang studi yang tidak memiliki definisi yang disepakati adalah masalah besar.

Selanjutnya, para sarjana pariwisata terus mengembangkan basisnya, pengetahuan epistemologis dalam penelitian pariwisata. Penciptaan definisi dalam lingkungan yang sering berubah adalah sulit. Sebagai contoh, Franklin dan Crang mempertanyakan apakah penelitian pariwisata sedang dilakukan berpacu dengan praktisi pariwisata. Ateljevic, Pritchard, dan Morgan (2007) percaya perubahan yang menghasilkan perubahan kritis dalam penelitian dan kajian mendalam saat ini sedang dilakukan dalam bidang pariwisata.

Tribe berkata, bidang studi sesuai disiplin ilmu, memiliki akronim, kata-kata, dan klasifikasi sendiri [Ramsden P 1997].

Bidang pariwisata multi-disiplin telah mendapatkan momentum sebagai bidang penelitian akademik. Saat ini pariwisata yang terdiri dari para sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Penelitian pariwisata terus dilakukan dan dipublikasikan di luar literatur pariwisata. Komunitas akademik melakukan penelitian telah menerima pariwisata sebagai suatu kajian bukan sebagai ilmu pengetahuan. Bahkan, ada penulis yang menemukannya pariwisata sebagai konsep penghujatan dan selera buruk [Fowles J 1978], secara budaya penghinaan [Mitford N 1959] dan kejahatan [Mings RC 1978].

Saat ini tidak ada posisi status yang disepakati yang menganggapnya sebagai suatu disiplin ilmu, kajian, atau jaringan akademik. Sebelum berdebat apa yang akan menjadi tujuan pariwisata, atau apakah sudah, pemahaman tentang itu posisi pariwisata dalam dunia akademis harus dipahami.

Pariwisata di kalangan ilmuwan

Pariwisata sering disebut sebagai produk dari kalangan ilmuwan. Jansen-Verbeke menyebut pariwisata pada 1980-an sebagai Komunitas akademik dan menjelaskan, "Terdapat kesadaran yang berkembang tentang potensi ekonomi pariwisata, dampak positif dan negatifnya terhadap berbagai jenis lokasi dan kebutuhan akan otoritas lokal dan nasional untuk mengelola dan memonitornya. Meskipun perkembangan ini, pariwisata saat ini belum dianggap sebagai bidang penelitian ilmiah dalam haknya sendiri, atau sebagai pemangku kepentingan dalam pembuatan kebijakan. Para ilmuwan perlu membangun kesadaran yang tinggi tetapi hanya sedikit yang menerimanya di dunia akademis.

Becher setuju dengan Myriam Jansen-Verbeke bahwa pariwisata di kalangan akademisi pada 1980-an adalah produk dari kalangan ilmuwan. Belcher percaya bidang pariwisata bersifat multidisiplin dan dipandang sebagai entitas bisnis dengan Manajemen penelitian profesional menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini melibatkan penyelidikan ilmiah dan tumbuh konstruksi-konstruksi bukan hanya dari hanya pengetahuan awal dan sekunder untuk praktisi, terutama juga bahkan di kalangan akademik.

Tribe percaya pariwisata di dunia akademik tetap konsisten dalam 1990-an dengan apa yang disaksikan Becher dan Jansen-Verbeke pada 1980-an. Tribe menyatakan, "Pertama, pariwisata adalah fenomena di dunia luar. "Inilah yang oleh Tribe dengan jelas menyebut "pariwisata". Tribe kemudian mendefinisikan pariwisata di "komunitas ilmuwan": "yaitu melibatkan penyelidikan ilmiah dan pembangunan pengetahuan. "Secara eksplisit Tribe menyatakan, "Dimensi pariwisata ini akan dirujuk untuk sebagai studi pariwisata. Tribe, tidak seperti Jansen-Verbeke dan Becher, menyatakan bahwa pariwisata dalam dunia akademis adalah "kajian" dan tidak pernah menjadi disiplin ilmu.

Terdapat sedikit keraguan bahwa pariwisata sebagai ilmu pengetahuan dalam penelitian pariwisata. Hal Ini tidak mencegah peneliti dari bidang studi lain untuk mengklaim bahwa pariwisata adalah produk sampingan dan

bidang penelitian sampingan mereka. Jika pariwisata ditetapkan sebagai sesuatu yang unik, studi akademik yang unik, bukan produk di disiplin ilmu lain, maka para ilmuwan akan menerima hal tersebut diluar komunitas praktisi pariwisata.

Tribe mengacu pada pariwisata sebagai "kajian" dan sebagai " ilmu pengetahuan". Dia menggunakan istilah-istilah itu secara longgar, meskipun tidak saling bertukar. Tribe menjelaskan pariwisata sebagai studi yang dilakukan oleh para peneliti secara umum. Tribe mendefinisikan studi pariwisata sebagai, "... jauh lebih sedikit daripada aktivitas yang telah dijelaskan. Pada dasarnya ini adalah proses generalisasi dunia pariwisata dan fenomenal pembuatan teori. Lebih lanjut Tribe mengembangkan proses pemikiran ini berkata, "Sementara pengetahuan proposisional meletakkan dasar pariwisata sebagai ilmu pengetahuan, pengetahuan prosedural adalah bagian penting dari praktik manajemen pariwisata profesional.

Shneider [2009] menjelaskan terdapat empat klasifikasi yang berasal dari pemikiran Kuhn [1962]. Adalah hal yang penting untuk menguraikan posisi disiplin ilmu. Dalam empat fase menggambarkan perkembangan ilmu pengetahuan alam berevolusi dari fenomena baru ke disiplin ilmu:

1. Ilmuwan pada tahap pertama memperkenalkan objek dan fenomena baru sebagai subjek untuk disiplin ilmu baru. Untuk itu, mereka harus memperkenalkan bahasa baru yang cukup menggambarkan materi pelajaran.
2. Pada tahap dua, para ilmuwan mengembangkan alat metode dan teknik untuk disiplin baru. Pada tahap ini, benda-benda dan fenomena-fenomena dapat dijelaskan seiring dengan kemajuan dalam metodologi
3. Sebagian besar pengetahuan pengetahuan khusus dihasilkan pada tahap ketiga, disini dari publikasi penelitian asli paling banyak dihasilkan. Mayoritas investigasi tahap ketiga didasarkan pada aplikasi awal metode

penelitian baru untuk objek dan atau fenomena baru.

4. Tujuan dari tahap keempat adalah untuk mempertahankan dan meneruskan pengetahuan ilmiah yang dihasilkan selama tiga tahap pertama. Penemuan baru tidak ditemukan pada tahap ini. Namun, pada tahap ini dihasilkan cara baru untuk menyajikan informasi ilmiah, dan revisi revisi penting sering dibuat dalam lingkungan ilmiah yang terus berkembang.

Fase pertama menyatakan bahasa yang disatukan adalah suatu keharusan. Tidak ada definisi pasti untuk "pariwisata" sebagai suatu bidang studi. Teori-teori dan literatur masih dalam tahap terputus-putus. Meskipun perlahan lahan berubah, masih ada masalah terminologi untuk mengatasinya.

Fase kedua mengharuskan metode, teknik, dan teori. Teori terus ditarik dari berbagai disiplin ilmu yang disebutkan sebelumnya, tetapi teori khusus pariwisata bukanlah kekuatan pendorong untuk masuk dalam studi pariwisata. Teori-teori terputus-putus dan berasal dari pemanfaatan disiplin ilmu lain.

Fase ketiga dan Keempat belum memungkinkan, karena terdapat masalah kualitas yang terkait dengan Fase pertama dan kedua. Demikian menurut Shneider dan Kuhn adalah "kajian" dan bukan disiplin ilmu. Dari sini melahirkan klaim bahwa pariwisata adalah kajian.

Pariwisata sebagai kajian

Tribe menyebut kajian sebagai landasan kebenaran yang menyaring kerangka kerja dan kerangka berpikir penelitian. Tribe percaya pariwisata adalah kajian yang akan berfungsi sebagai kekuatan mendisiplinkan penciptaan pengetahuan di lapangan. Selanjutnya, ia merujuk pada Sayer dan Kuhn mempertanyakan pariwisata berada dalam tahap mana dalam proses menciptakan disiplin ilmu.

Leiper tidak setuju dengan penilaian pariwisata yang disebutkan di atas dan menyatakan bahwa "diskusi Tribe dianggap

menarik dan memprovokasi, tetapi argumen dan kesimpulannya masih bisa diperdebatkan. "Leiper tidak setuju bahwa Tribe dapat mengabaikan pariwisata sebagai calon disiplin ilmu.

Dalam bidang akademik, terdapat sudut pandang yang kontras, Jovicic berpendapat untuk *Tourismology* dan Leiper berpendapat untuk *touology*, keduanya istilah yang menggambarkan pariwisata sebagai disiplin yang berbeda. Tribe membantah ini dan menyatakan pariwisata adalah kajian dan tidak mampu menjadi disiplin ilmu. Terdapat indikator apakah pariwisata itu suatu disiplin ilmu atau tidak. Tribe percaya pariwisata bukan disiplin ilmu karena kekurangan epistemologis. Leiper mendasarkan apakah pariwisata itu disiplin ilmu atau tidak pada penerimaan sosial pariwisata sebagai suatu disiplin ilmu. Jovicic menyerukan penciptaan disiplin ilmu karena penelitian pariwisata saat ini terfragmentasi. Dia meyakini pariwisata harus menjadi disiplin ilmu dan bisa melalui teori asimilasi di bawah entitas akademik tunggal.

Baik pariwisata sebagai suatu disiplin ilmu maupun pariwisata sebagai suatu cabang, Pendekatan pendekatan yang telah mendapatkan momentum saat saling beririsan dari satu sama lain. Mereka yang menyatakan pariwisata dapat dan harus berdiri sendiri sebagai ilmu pengetahuan [Rogozinski 1985, Comic C 1989] dan mereka yang tidak setuju dan percaya pariwisata adalah kumpulan ide dari disiplin ilmu lain [Jafari J 1990, Pearce PR 1993] terus bertahan dan sebaliknya. Echtner dan Jamal percaya pariwisata bisa berada pada tahap awal menjadi disiplin ilmu, meskipun belum terjadi.

Kuhn menjelaskan indikasi lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan disiplin ilmu. Dia menyatakan bahwa kajian tanpa prestasi ilmiah masa lalu tidak dapat menjadi Disiplin ilmu. Dia mengkategorikan prestasi ilmiah masa lalu sebagai Prestasi luar biasa yang diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang unik dalam suatu bidang. Hal Ini berarti diperlukannya penerimaan sosial. Contohnya : Ia menulis bahwa jika buku teks diterbitkan untuk digunakan oleh "Siswa sekolah dasar"

dan mengajar di sekolah dasar, seperti sejarah, fisika, atau matematika, maka penelitiannya adalah disiplin ilmu. Kuhn mengacu pada kajian disiplin ilmu dengan indikator indikatornya sebagai "Ilmu Normal".

Pariwisata bukanlah "Ilmu Pengetahuan Normal" menurut standar Kuhn. Indikator Kuhn yang mengarah pada "Ilmu Pengetahuan Normal" bukan satu-satunya metode untuk membangun disiplin ilmu. Ada indikator lain untuk membangun disiplin ilmu. Misalnya, suatu disiplin ilmu harus memiliki definisi yang dapat diterima. Menurut Tribe Pariwisata tidak memiliki definisi yang disepakati bersama setelah sebagaimana dicontohkan di bagian "Studi Pariwisata" dari tulisan ini

Disiplin ilmu harus memiliki teori unik mereka sendiri, menurut Colquitt dan Zapata-Phelan [36], Kuhn dan Tribe. Selama ini pariwisata meminjam teori dari disiplin ilmu yang ada. Ilmu tersebut beragam dan termasuk Antropologi, Geografi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat, Ekonomi, Ilmu Politik, dan Hukum.

Pengetahuan pariwisata yang terpecah melahirkan kemungkinan lahirnya ketiga indikator yaitu : harus memiliki dukungan sosial, teorinya sendiri, dan definisi yang diterima. Fragmentasi pariwisata harus dipahami jika pemahaman tentang pariwisata sebagai suatu disiplin ilmu benar benar dimengerti.

Penulis penulis pariwisata terjun ke dalam studi pariwisata, tetapi juga mendalami berbagai disiplin ilmu lain ,dengan demikian mereka dapat mengalami kesulitan mengaitkan satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lain. Menurut Jamal, para penulis ini sedang belajar pariwisata dalam kaitannya dengan bidang minat mereka, seperti sosiologi untuk John Urry atau arsitektur lansekap untuk Dean Mac Cannell. Kedua penulis menerbitkan data empiris dalam pariwisata, tetapi tetap dibatasi dalam bidang utama mereka. Bangunan teori yang berasal dari bidang yang berbeda, memecah publikasi kajian pariwisata. Ketika penulis menerbitkan hasil kajian mereka tanpa pengetahuan tentang pekerjaan serupa yang dilakukan di luar disiplin ilmu mereka, tetapi dalam bidang akademik pariwisata, maka

terdapat jebakan dalam pariwisata dalam hal membangun teori.

“Kebenaran “ ilmu pariwisata dalam dunia akademik

John Tribe percaya "kebenaran" pariwisata sebagai ilmu pengetahuan tidak dapat di jelaskan. Pada tahap awal ide ini dibuktikan dalam publikasi 1997-nya "Ketidakdisiplinan Pariwisata". Tribe membahas kekurangan teori mendasar di bidang pariwisata. Dia percaya kurangnya teori merusak kenyataan di lapangan. "Kebenaran" yang tak terhitung dalam pariwisata adalah titik fokusnya. Publikasi tahun 2006 "Kebenaran tentang pariwisata". Meskipun maksudnya adalah tidak berdasar, argumennya tentang kurangnya "kebenaran" di lapangan kurang dapat dipercaya. Tribe menghadapi argumen penting yang menentang dalam metodologinya. Dia mendistorsi konstruktivisme sosial dalam pariwisata dan membentuk agar sesuai dengan argumennya.

Untuk memahami kekurangan argumen Tribe, seseorang harus memahami pendekatan apa dan asumsi apa serta pendekatan - pendekatan lain yang berarti. Sebagai contoh, Tribe menyatakan menggunakan pendekatan konstruktivis sosial. Berger dan Luckmann, (1996) menghasilkan argumen berasal dari teks konstruktivisme sosial menurut profesor Filsafat Universitas New York (Paul Boghossian, 2001) . Dalam teks ini Berger dan Luckmann mengidentifikasi Konstruksi Realitas Sosial yaitu orang-orang, ketika waktu berakhir, akan mulai mereplikasi mental masing-masing tindakan, pikiran, dan perilaku kolektif. Perilaku kolektif ini dimasukkan ke dalam keberadaan mereka.

Para peneliti konstruktivisme sosial telah mengklasifikasikan Untuk tujuan mengidentifikasi "kebenaran" dalam dunia akademik. Menurut Burr, (1995) pendekatan konstruktivis sosial untuk mengidentifikasi "kebenaran" termasuk berbagai pertimbangan "pengaruh apa yang mempengaruhi, pada bagaimana, apa, pengetahuan dikumpulkan ". Membangun di atas konstruktivisme sosial pendekatan Tribe telah digunakan untuk menetapkan tidak ada "kebenaran" di

pariwisata. Saya akan memberikan bukti bahwa mungkin ada "kebenaran" dalam pariwisata.

Terdapat banyak sekali disiplin ilmu yang meneliti pariwisata, peneliti di bidang pariwisata tidak memiliki kemampuan membangun paradigma pemersatu. Tribe menyatakan Franklin dan Crang memulai yang perjalanan baru, Studi Wisata, karena mereka merasa "sudut penelitian telah diabaikan. "Tribe merasa ada banyak sudut dan bidang penelitian yang terlibat dalam studi pariwisata, yang merupakan alasan kurangnya paradigma pemersatu, tetapi ia juga merasa bahwa untuk menggambarkan keadaan riset dalam sebuah penelitian ia tidak perlu melihat ke luar bidang penelitian yang diklasifikasikan sebagai "pariwisata". Ini bukan satu-satunya masalah metodologis dalam penelitian Tribe pada tahun 2006.

Kerangka referensi penulis adalah pemahaman mereka tentang elemen di sekitar mereka dari sudut pandang dan atau berbasis pengetahuan mereka [Stern D, 2005]. Seorang penulis di dunia akademis perlu memahami kerangka referensi mereka, termasuk asumsi mereka dan pengaruh metodologis dan berbagai kekurangannya [Steward D, 2003]. Peneliti memilih topik mereka sendiri. Bias terhadap topik-topik ini tetap ada. Objektivitas mutlak adalah hal yang tidak mungkin. Tribe setuju dengan Hall [Hall M, 2004] ketika Hall menyatakan, "Dalam hal mengapa kita meneliti apa yang kita lakukan, kita juga tidak bisa mengabaikan hal hal pribadi. "

Kesimpulan

Terdapat perbedaan pendapat apakah pariwisata sebagai ilmu pengetahuan, kajian ataupun disiplin ilmu. Pariwisata yang bersifat multi disiplin dan belum mempunyai basis definisi serta epistemologi yang kokoh membuat ketidakjelasan posisi pariwisata. Banyaknya para peneliti bidang lain yang meneliti pariwisata sebagai objek sampingan memecah publikasi pariwisata dan tidak berkontribusi membangun teori pariwisata sesuai kaidah-kaidah ilmiah.

Dalam dunia akademik "ketidaksiplinan Pariwisata", banyaknya bidang bidang yang meneliti pariwisata serta tidak adanya paradigma pemersatu membuat sulit mendefinisikan disiplin ilmu pariwisata itu sendiri.

Saran

Dimasa depan para Sarjana pariwisata harus menerbitkan data empiris dari berbagai disiplin ilmu dan membangun teori yang unik dengan fenomena pariwisata. "Tourismology" Leiper atau milik Jovicic "Tuologi" dapat didirikan jika teori dan disiplin ilmu dibangun. Sebelum langkah-langkah pembangunan disiplin ilmu diperlukan langkah langkah membangun konstruksi teori yang sesuai dengan kaidah kaidah ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ateljevic I, Pritchard A, Morgan N (2007) *The Critical Turn in Tourism Studies: Innovative Research Methodologies*. Elsevier, Netherlands.
- [2] Becher T (1989) *Academic Tribes and Territories*. Open University Press, Buckingham.
- [3] Burr V (1995) *An introduction to Social Constructionism*. Routledge Publishing, London.
- [4] Boghossian P (2001) How are objective epistemic reasons possible? *Philosophical Studies* 106: 1-40
- [5] Berger P, Luckman T (1966) *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books, New York.
- [6] Bird A (2004) Thomas Kuhn, *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- [7] Boghossian P (2001) How are objective epistemic reasons possible? *Philosophical Studies* 106: 1-40. Chalmers A (1999) *What is this Thing Called Science?* Open University Press, New York.
- [8] Comic C (1989) Tourism as a subject of philosophical reflection. *The Tourist Review* 44: 6-13
- [9] Colquitt JA, Zapata-Phelan CP (2007) Trends in theory-building and theory testing: Five decades study of the *Academy of Management Journal*. *The Academy Management Journal* 50: 1281-1303.
- [10] Crick M (1989) Representations of international tourism in the social sciences: Sun, sex, sights, savings, and servility. *Annual Review of Anthropology* 18: 307-344.
- [11] Echtner C, Jamal T (1997) The disciplinary dilemma of tourism studies. *Annals of Tourism Research* 24: 868-883.
- [12] Franklin A, Crang, M (2001) The trouble with tourism and travel theory? *Tourist Studies*, 1: 5-22
- [13] Fowles J (1978) *Daniel Martin*. Panther Books, London.
- [14] Hall M (2004) Reflexivity and tourism research: Situation myself and/with others. *Qualitative Research in Tourism*. Routledge, London.
- [15] Hirst P (1974) *Knowledge and the Curriculum*. International Library of the Philosophy of Education, Routledge, London
- [16] Hunt J, Layne D (1991) Evolution of travel and tourism terminology and definitions. *Journal of Travel Research*, 29: 7-11.
- [17] Jafari J, Ritchie B (1981) Towards a framework of tourism education: Problems and prospects. *Annals of Tourism Research* 8: 13-34.
- [18] Jafari J, Aaser D (1988) Tourism as the subject of doctoral dissertations. *Annals of Tourism, Research* 15: 407-429.
- [19] Jafari J (1990) Research and scholarship: The basis of tourism education. *Journal of Tourism Studies* 1: 33-41.
- [20] Jansen-Verbeke M (2009) Reflections on an Academic Path from Geography to Tourism.
- [21] Jovicic Z (1988) A plea for tourismological theory and methodology. *Tourism Review* 43: 2-5.
- [22] Kim Y, Savage K, Howey R, Hoof H (2009) Academic foundations for hospitality and tourism research: A reexamination of citations. *Tourism Management* 30: 752-758.
- [23] Kuhn T (1962) *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago Press, Chicago.]
- [24] Leiper N (2000) An emerging discipline. *Annals of Tourism Research* 27: 805- 809.
- [25] Leiper N (1981) Towards a cohesive curriculum in tourism: The case for a distinct discipline. *Annals of Tourism Research* 8: 69-84.
- [26] Mathieson A, Wall G (1982) *Tourism: Economic, Physical, and Social Impacts*. Longman, London.
- [27] Matthews H, Richter L (2001) Political science and tourism. *Annals of Tourism Research* 18: 120-135.
- [28] McIntosh RW, Goeldner CR (1995) *Tourism: Principles, Practices, and Philosophies*. Wiley Publishers, New York.



- [29] Mitford N (1959) The tourist Encounter 13: 3-7.
- [30] Mings RC (1978) Tourist industry development: At the crossroads. The Tourist Review 33: 2-5. 35.
- [31] Pearce PL (1993) Defining tourism as a specialism: A justification and implications. TEOROS International 1: 25-32.
- [32] Popper K (1975) Objective Knowledge: An Evolutionary Approach. Milton Keynes: Open University Press, UK.
- [33] Ramsden P (1997) The context of learning in academic departments. The Experience of Learning 13: 198-216.
- [34] Random House Dictionary Dictionary : Unabridged (2009) Random House Publishing, New York City.
- [35] Rogozinski K (1985) Tourism as a subject of research and integration of sciences. Problemy Turystyki 4: 7-19.
- [36] Ryan C (1991) Recreational Tourism: A Social Science Perspective. Routledge, London.
- [37] Sheldon P (1990) Journals in tourism and hospitality. The Journal of Tourism 1: 42-48.
- [38] Shneider AM (2009) Four stages of a scientific discipline; four types of scientist. Trends in Biochemical Sciences 34: 217-223.
- [39] Stern D (2005) Get a Straight Answer.
- [40] Stewart D (2003) Cross-cultural communication: U.S. and Iraq. Classroom on the Quad. 20. Squire S (1994) Accounting for Cultural Meanings. The interface between geography and tourism studies. Progress in Human Geography 18: 1-16.
- [41] Tribe, J (1997) The indiscipline of tourism. Annals of Tourism Research 24: 638-657.
- [42] Tribe J (2006) The truth about tourism. Annals of Tourism Research 33: 360- 381.
- [43] Walle A (1997) Quantitative versus qualitative tourism research. Annals of Tourism Research 24: 524-536.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN